

**ANALISIS PENGARUH STRATEGI PEMERINTAH KABUPATEN PEKALONGAN
DAN PARTISIPASI KELOMPOK SADAR WISATA TERHADAP
PENGEMBANGAN EKOWISATA PETUNGKRIYONO**

Oleh :

Muhammad Naufal Irfan – 14010111120007

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro Semarang

Jalan Prof. H. Soedarto. SH, Tembalang, Semarang. Kode Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id>/Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACTION

Tourism is one industry that can be relied upon to benefit the government and the people living in the area concerned. For the government as a provider and manager of tourism, the tourism sector will stimulate the economy of the region, driving the pace of regional development, and improve the welfare of the people in the regions concerned.

This research was conducted with aim to identify various strategies of government of Pekalongan regency in developing Ecotourism Petungkriyono, by analyzing participation of tourism awareness groups in developing Ecotourism Petungkriyono, and determine relationship between the Government of Pekalongan District with the groups of tourism awareness in the development of Ecotourism Petungkriyono.

The method used in this study was a mixed methods, a method that combines qualitative and quantitative approaches in terms of methodology combines two approaches in all stages of the research process. The population and sample in this research are the community of Petungkriyono District which affiliate into the manager of tourism awareness groups, through questionnaires and interviews supported with an explanation. This study used the population study, because the population is less than 100 respondents, as many as 84 respondents who are the managers of 3 tourism awareness groups, and 11 informants.

These results indicate that strategy of the Government of Pekalongan District and tourism awareness groups participation effect on the development of the potential of Ecotourism Petungkriyono. There are no specific regulations provided to organize the development of Ecotourism Petungkriyono, lack of access roads, and the lack of coordination among stakeholder institutions which become main constraints on development efforts.

Recommends the government to promote the development of Ecotourism Petungkriyono with optimal coordination between the stakeholders involved, and the need for specific policies drafted to Ecotourism Petungkriyono development. In addition, the community needs to increase the number of groups of tourism awareness and strengthen the institution.

Keywords: Strategy, Participation, Tourism Awareness Group, Ecotourism, Petungkriyono

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan bagi pemerintah, meningkatkan laju pembangunan, dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Potensi wisata yang dikelola secara optimal dapat mengangkat kemajuan ekonomi daerah. Diperlukan adanya dukungan dan peran dari para *stakeholder* yang terlibat dalam usaha industri pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan strategi dan kebijakan pemerintah daerah yang tepat. Perumusan kebijakan, koordinasi antar stakeholder dan pembagian tanggung jawab yang jelas dapat menjadi awal langkah pemerintah. Selain itu, dibutuhkan pula partisipasi masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal tersebut diperlukan agar terwujud pengembangan wisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat.

Kabupaten Pekalongan memiliki hutan hujan tropis dataran tinggi dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi serta menjadi habitat dari beberapa satwa langka, serta memiliki sungai yang dapat digunakan untuk wisata *eco adventure*. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata yaitu kawasan ekowisata. Potensi wisata tersebut terdapat di Ekowisata Petungkriyono Kabupaten Pekalongan. Namun Ekowisata Petungkriyono masih belum dapat berkembang secara optimal sebagai kawasan ekowisata, hal tersebut disebabkan kurang optimalnya peran pemerintah daerah dan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada.

II. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam karya ilmiah skripsi ini akan dipaparkan analisis tentang strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan, partisipasi kelompok sadar wisata, serta pengaruh strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan partisipasi kelompok sadar wisata terhadap pengembangan Ekowisata Petungkriyono.

2.1 Analisis SWOT

Penyusunan sebuah strategi pengembangan pariwisata memerlukan identifikasi permasalahan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di suatu lingkungan dari tujuan yang ingin dicapai. Setiap daerah memiliki masing-masing kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Demikian pula Ekowisata Petungkriyono, tidak selamanya strategi yang dijalankan berjalan dengan lancar. Pemerintah Kabupaten Pekalongan perlu mengkaji masing-masing faktor tersebut agar dapat melaksanakan strategi pengembangan Ekowisata Petungkriyono secara efektif dan efisien.

Secara umum, kekuatan (*Strength*) yang dimiliki Ekowisata Petungkriyono yaitu potensi alam yang melimpah serta tingginya antusiasme dan kesadaran masyarakat untuk mengelola potensi wisata di daerahnya. Potensi alam yang terdapat di Ekowisata tersebut antara lain panorama perbukitan yang menawan, hutan hujan tropis yang masih asli, habitat bagi beberapa satwa dilindungi seperti Owa Jawa, Elang Jawa, dan macan tutul. Selain itu

banyak terdapat air terjun serta sungai jernih berarus deras. Tingginya antusiasme masyarakat disebabkan mereka mempunyai keinginan kemajuan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kelemahan (*Weakness*) Ekowisata Petungkriyono antara lain akses jalan yang kurang layak dan belum adanya regulasi khusus. kondisi jalan sempit, menanjak dan berkelok membuat wisatawan harus memiliki keterampilan mengemudi yang mumpuni dan kondisi kendaraan yang prima, rambu juga jalan masih minim, sehingga wisatawan yang belum mengetahui kondisi medan harus ekstra hati-hati karena jalur menuju ekowisata terletak di punggung bukit dengan tepian jurang. Selain itu terdapat pula beberapa titik kerusakan, baik rusak ringan maupun sedang. Selain itu, belum adanya produk hukum pengembangan Ekowisata Petungkriyono juga menjadi salah satu kelemahan. Hal tersebut membuat pemerintah hanya berpedoman pada rencana strategis yang disusun setiap tahun dengan memfokuskan hal-hal yang perlu menjadi fokus pengembangan sesuai kebutuhan wisatawan dan masyarakat. Sebenarnya Ekowisata Petungkriyono telah mempunyai masterplan yang disusun pada tahun 2007 dan belum pernah mengalami revisi, namun masterplan tersebut sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini, karena beberapa konsep dalam masterplan tersebut banyak program yang tidak berjalan dengan semestinya.

Peluang (*Opportunities*) yang terdapat di Ekowisata Petungkriyono antara lain tren media sosial, meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pekalongan, dan wisata minat khusus. Tren mengunggah foto ke media sosial saat ini sedang marak dilakukan terutama oleh kalangan anak muda. Wisatawan mengunjungi tempat wisata untuk berfoto, lalu diunggah ke media sosial seakan menjadi gaya hidup masyarakat pada masa kini. Hal ini sebetulnya membawa pengaruh positif bagi perkembangan dunia pariwisata, terutama sebagai media promosi. Sama halnya yang terjadi di Ekowisata Petungkriyono. Media sosial banyak berperan dalam menyebarkan keindahan alam Petungkriyono. Jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara ke Kabupaten Pekalongan meningkat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan peningkatan sarana dan prasarana penunjang wisata terutama di Ekowisata Petungkriyono serta pengaruh media sosial yang membawa kemajuan. Sedangkan wisata minat khusus di Ekowisata Petungkriyono meliputi *river tracking* dan *river tubing* di Sungai Welo, *jungle tracking* di Curug Lawe, dan *primate watching* di Dusun Sokokembang Desa Kayupuring.

Ancaman (*Threats*) dalam pengembangan Ekowisata Petungkriyono yaitu peningkatan resiko kerusakan lingkungan seperti meningkatnya volume sampah dan pembukaan hutan yang dapat menimbulkan resiko tanah longsor. Ancaman tersebut dapat berasal dari masyarakat sekitar maupun dari wisatawan yang mengunjungi Ekowisata Petungkriyono. Pemerintah perlu mewaspadaikan dan menyiapkan tindakan preventif agar dampak dari berbagai tersebut dapat diminimalisir.

2.2 Strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan

2.2.1 Konsep Strategi Pengembangan

Ekowisata Petungkriyono telah dirintis sejak tahun 2005, namun baru diresmikan oleh Bupati Pekalongan H. Amat Antono, M. Si pada tanggal 21 Januari 2006. Landasan perintisan Ekowisata Petungkriyono terdapat dalam rencana pengembangan kawasan wisata Kabupaten Pekalongan, yaitu Dewo Balitung yang merupakan akronim dari Depok (Pantai Depok di Kecamatan Siwalan), Batik (Kampung Batik Kemplong di Kecamatan Wiradesa), Linggo Asri (Obyek Wisata Linggo Asri di Kecamatan Kajen), dan Ekowisata Petungkriyono. Rencana tersebut ditindaklanjuti dengan membuka Kecamatan Petungkriyono sebagai kawasan Ekowisata dengan dasar hukum Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1990 Tentang Kawasan Lindung.

Dilihat dari potensi alam Petungkriyono, maka konsep pengembangan Ekowisata Petungkriyono yaitu wisata alam, wisata edukasi, dan wisata konservasi. Potensi alam yang melimpah di Kecamatan Petungkriyono, membuatnya layak dikembangkan sebagai kawasan wisata alam, wisata pendidikan, dan *eco adventure*. Hutan hujan tropis yang masih alami menjadi habitat bagi satwa endemik Owa Jawa. Di Dusun Sokokembang Desa Kayupuring, terdapat Pusat Pengamatan Primata (*Primate Watch*) yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kondisi geografis yang berupa wilayah pegunungan dengan iklim yang sejuk juga menjadi daya tarik. Selain itu, banyak terdapat air terjun dan sungai berair deras yang berpotensi sebagai *eco adventure* atau kegiatan wisata yang mempunyai nilai petualangan dengan tetap bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan. Sungai Welo di Desa Kayupuring menjadi wahana *eco adventure* di Ekowisata Petungkriyono.

2.2.2 Strategi Pengembangan Ekowisata Petungkriyono

Strategi yang dapat dilakukan pemerintah untuk melakukan pengembangan wisata antara lain menyusun kebijakan, meningkatkan sarana dan prasarana, meningkatkan daya tarik wisata, promosi wisata, mengadakan event wisata, melibatkan masyarakat lokal, dan bekerja sama dengan investor.

Sejauh ini belum ada kebijakan khusus baik perda maupun raperda yang mengatur pengembangan Ekowisata Petungkriyono. Pengembangan dilakukan dengan menyusun kebijakan internal SKPD Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan bidang Pariwisata yaitu rencana strategis yang disusun setiap tahun. Sedangkan anggaran yang digunakan berasal dari APBD Kabupaten Pekalongan.

Peningkatan sarana dan prasarana dilakukan dengan cara melakukan penataan terhadap Obyek dan Daya Tarik Wisata di Ekowisata Petungkriyono, yaitu membangun fasilitas penunjang seperti seperti gazebo, Musholla, warung, jalur *jungle tracking*, memperluas lahan parkir di beberapa titik seperti Curug Bajing, Curug Lawe, dan Welo *river*.

Peningkatan daya tarik wisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan masyarakat pada masa kini. Tren remaja yang gemar berfoto di tempat wisata, dimanfaatkan oleh pemerintah dalam

meningkatkan daya tarik, yaitu membuat fasilitas untuk menambah daya tarik spot yang biasa digunakan untuk berfoto, seperti jembatan mini di atas sungai maupun gazebo. Selain itu disediakan pula bumi perkemahan yang ramai digunakan oleh para wisatawan untuk berkemah. Ke depannya direncanakan akan dibangun wahana *flying fox* sebagai alternatif wahana tambahan bagi wisatawan.

Pemerintah Kabupaten Pekalongan mempromosikan Ekowisata Petungkriyono melalui berbagai media, seperti leaflet, banner, reklame, website, mengikuti pameran, serta bekerja sama dengan mahasiswa KKN PPM UGM 2015 di Kecamatan Petungkriyono dalam menyusun Peta Wisata Ekowisata Petungkriyono untuk dibuat banner dan leaflet.

Belum diselenggarakannya event wisata di Ekowisata Petungkriyono oleh pemerintah dikarenakan terbatasnya sarana dan prasarana pendukung, yaitu akses jalan yang sempit, terbatasnya lahan parkir, maupun area untuk menampung wisatawan. Sebab jika diselenggarakan event oleh pemerintah namun sarana dan prasarannya belum siap, maka dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan yang akan menyulitkan penyelenggara maupun wisatawan itu sendiri. Sebetulnya di Ekowisata Petungkriyono terdapat sebuah upacara adat yaitu Nyadran di Telaga Mangunan. Namun pemerintah belum memasukkan upacara tersebut menjadi kalender tahunan wisata di Petungkriyono.

Pemerintah Kabupaten Pekalongan melibatkan masyarakat melalui berbagai pelatihan manajemen pengelolaan obyek wisata keluar daerah, mengajak studi ke obyek wisata di luar daerah yang telah memiliki manajemen pengelolaan yang bagus seperti Goa Pindul di Gunung Kidul maupun di Dataran Tinggi Dieng agar wawasan Pokdarwis di Ekowisata Petungkriyono lebih luas dan lebih siap dalam melayani wisatawan.

Kurang memadainya akses menuju Kawasan Ekowisata Petungkriyono menyebabkan investor belum melirik Petungkriyono sebagai tempat menanamkan modalnya. Namun masih memungkinkan adanya investor yang akan berinvestasi mengingat banyaknya potensi wisata di Petungkriyono. Sebenarnya peluang datangnya investor masih terbuka lebar, karena potensi wisata yang menjanjikan. Hanya saja memang memerlukan waktu bagi investor tersebut menanamkan bisnisnya di Ekowisata Petungkriyono. Mereka masih perlu mempelajari bagaimana potensi, iklim investasi, dan pangsa pasar yang cocok untuk bisnis mereka sembari mempersiapkan strategi yang tepat.

2.3 Partisipasi Kelompok Sadar Wisata

Partisipasi merupakan suatu keikutsertaan masyarakat secara sukarela terhadap proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Pada dasarnya keikutsertaan tersebut adalah demi kepentingan masyarakat itu sendiri. Setiap pembangunan membutuhkan partisipasi masyarakat agar masyarakat tidak menjadi obyek dari pembangunan, namun juga menjadi subyek dari pembangunan itu sendiri. Partisipasi Kelompok Sadar Wisata. Partisipasi pokdarwis dalam pengembangan Ekowisata Petungkriyono meliputi pengelolaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana, menjaga kelestarian lingkungan, mempromosikan potensi wisata, memperkenalkan kesenian dan budaya lokal, meningkatkan daya tarik wisata, mengembangkan produk ekonomi lokal, dan mengembangkan kawasan kuliner.

Para pengurus Pokdarwis telah ikut serta dalam membersihkan maupun menjaga sarana dan prasarana agar tetap layak dengan melakukan pengecekan secara rutin setiap hari, mulai dari akses jalan, gazebo, Musholla, toilet, maupun perlengkapan yang dipakai untuk wahana *eco adventure*. Jika terjadi kerusakan pada salah satu sarana maupun prasarana, maka pihak Pokdarwis akan segera memperbaiki kerusakan tersebut agar kerusakan tidak bertambah parah dan biaya yang dikeluarkan tidak semakin membesar. Wisatawan pun dapat memberikan masukan kepada pihak Pokdarwis selaku pengelola demi kemajuan pengembangan pariwisata.

Kehidupan masyarakat lokal Petungkriyono yang memiliki karakter khas masyarakat tradisional, yaitu menjadi bagian dari alam, mempunyai kesadaran lingkungan yang tinggi. Hal tersebut mereka lakukan karena sebagian besar dari mereka menggantungkan diri dari alam seperti bertani maupun berkebun. Oleh karena itu, mereka selalu menjaga alam agar tetap seimbang dengan memanfaatkannya dengan bijak. Kehidupan masyarakatpun tak lepas dari mitos dan kepercayaan masyarakat setempat. Masyarakat masih mempercayai dan mempertahankan mitos tersebut sebagai alat kontrol agar tidak berlebihan dalam mengeksplorasi alam untuk kebutuhan mereka, serta untuk menjaga agar kehidupan mereka terhindar dari berbagai macam bencana akibat kerusakan alam.

Pokdarwis di Ekowisata Petungkriyono turut serta berpromosi melalui media sosial seperti facebook, instagram, maupun blog. Sarana promosi tersebut berisi tentang info lokasi, potensi, daya tarik, fasilitas, akomodasi, yang dikemas secara menarik dengan foto-foto terkini potensi wisata. Masing-masing Pokdarwis telah memiliki admin yang bertugas mengelola media sosial dengan memberikan informasi dan foto terkini. Promosi yang mereka lakukan melalui media sosial membawa dampak positif, yaitu semakin meningkatnya jumlah pengunjung ke berbagai obyek wisata di Ekowisata Petungkriyono, baik wisatawan lokal dari Kabupaten Pekalongan, dari luar daerah, hingga mancanegara.

Partisipasi pokdarwis dalam memperkenalkan kesenian dan budaya lokal ditunjukkan dengan banyaknya pengurus ketiga pokdarwis yang bergabung ke sanggar Kuntulan maupun kuda lumping untuk berlatih setiap minggu. Selain itu Pokdarwis juga telah mempromosikan potensi budaya melalui blog dan berbagai media sosial ke masyarakat luas. Namun antusiasme pokdarwis yang tinggi dalam memperkenalkan potensi wisata menemui kendala, yaitu tidak adanya event khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain itu, mereka memiliki keterbatasan dalam pendanaan sehingga mereka kesulitan mengekspresikan kesenian yang rutin mereka latih setiap minggunya.

Partisipasi pokdarwis dalam peningkatan daya tarik wisata yaitu turut serta mengembangkan potensi dengan melengkapinya dengan fasilitas seperti kolam, bumi perkemahan, dan membuka wahana-wahana baru di masing-masing obyek wisata. Partisipasi Pokdarwis tidak hanya berbentuk penambahan berbagai fasilitas penunjang maupun penambahan wahana di obyek wisata yang telah dibuka, namun juga dalam mengeksplorasi potensi wisata baru yang sebelumnya belum diketahui masyarakat luas, sebagai masyarakat lokal tentunya mereka lebih mengerti potensi wisata yang terdapat di daerahnya.

Pengurus pokdarwis telah turut serta mengolah dan mengembangkan produk lokal seperti Kopi Owa Jawa, gula aren maupun kerupuk cantir, membuka warung kopi di sekitar kawasan Ekowisata Petungkriyono dengan kreasi berbagai rasa dan campuran. Sedangkan untuk kerupuk cantir, biasanya Pokdarwis mengolahnya secara rumahan. Mayoritas pembuat kerupuk cantir adalah kaum perempuan, sedangkan untuk kaum laki-laki menderas nira dari pohon aren, lalu perempuan bertugas di bagian pengolahan dapur. Mereka melakukan pembagian tugas secara rutin jika tidak sedang bertugas di obyek wisata.

Sedangkan dalam pengembangan kawasan kuliner, pengurus pokdarwis turut berpartisipasi dalam membuka dan mengelola warung-warung yang terdapat di sekitar Ekowisata Petungkriyono untuk menambah penghasilan maupun hanya mencoba peruntungan saja. Mereka menganggap bahwa warung-warung yang telah tersedia dapat mengakomodir kebutuhan wisatawan, meskipun masih perlu banyak penyempurnaan. Keterbatasan modal menjadi kendala utama bagi Pokdarwis untuk mengembangkan kawasan kuliner. Selain itu perlu adanya inovasi masyarakat untuk membuat ikon kuliner Petungkriyono selain Kopi Owa Jawa yang saat ini semakin dikenal oleh masyarakat luas maupun pengusaha dan telah mampu menjadi ikon Petungkriyono.

2.4 Pengembangan Ekowisata Petungkriyono

Suatu daya tarik wisata tidak akan berkembang secara optimal jika tidak dilakukan upaya pengembangan pariwisata. Dengan upaya pengembangan pariwisata, diharapkan suatu potensi wisata dapat membawa manfaat bagi pemerintah, masyarakat, maupun wisatawan. Sama halnya dengan pengembangan Ekowisata Petungkriyono, pengembangan wisata dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* yang terlibat. Pengembangan wisata harus dilakukan dengan optimal untuk dapat memberikan banyak manfaat.

Pengembangan pariwisata mempunyai indikator-indikator antara lain Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), sarana wisata, prasarana wisata, serta penerimaan masyarakat sekitar.

Ekowisata Petungkriyono mempunyai potensi alam yang luar biasa, karena sebagai salah satu hutan tropis yang masih tersisa di Pulau Jawa, serta terdapatnya banyak air terjun di sepanjang jalan utama kecamatan, dan mempunyai banyak potensi wisata petualangan. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah ODTW setiap tahunnya. Saat ini terdapat sekitar 15 ODTW di Ekowisata Petungkriyono yang dikelola oleh pemerintah bersama masyarakat.

Kondisi sarana di Ekowisata Petungkriyono terjaga kebersihan dan kelayakannya. Hal tersebut membuat wisatawan betah berada di Ekowisata Petungkriyono. Wisatawan pun perlu menjaga sikap untuk merawat sarana yang telah dibangun, seperti tidak mencorat-coret, merusak, maupun membuang sampah sembarangan di sekitar obyek wisata.

Kondisi jalan yang terdapat di Ekowisata Petungkriyono cukup membahayakan pengguna jalan, yaitu masyarakat setempat maupun wisatawan. Kondisi jalan pegunungan yang berkelok dan sempit diperparah dengan adanya kerusakan di beberapa titik jalan dari ringan hingga sedang. Kondisi tersebut tentu membahayakan pengguna, terutama jika musim

hujan tiba. Pengemudi kendaraan roda empat harus bergantian jika berpapasan dengan kendaraan roda empat lain karena kondisi jalan yang sempit.

Masyarakat sekitar Ekowisata Petungkriyono sangat menginginkan adanya kemajuan pembangunan pariwisata di daerah mereka, masyarakat menerima dengan tangan terbuka dan sukarela dengan bersikap ramah kepada wisatawan dan mendukung setiap pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah.

2.5 Pengaruh Strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan Partisipasi Kelompok Sadar Wisata terhadap Pengembangan Ekowisata Petungkriyono

Metode yang digunakan untuk mengetahui untuk mengetahui besarnya pengaruh Strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan Partisipasi Kelompok Sadar Wisata secara bersamaan terhadap pengembangan Ekowisata Petungkriyono melalui satu persamaan regresi linier berganda. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y= Pengembangan ekowisata

b_0 = Konstan

b_1b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Strategi Pemerintah

X_2 = Partisipasi Pokdarwis

e = Distribusi error

Hasil penghitungan dengan aplikasi SPSS versi 16.00 dengan bantuan komputer untuk koefisien regresi, tertera dalam tabel berikut ini :

Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.238	4.093		4.945	.000		
	Strategi	.003	.157	.002	.019	.985	.637	1.569
	Partisipasi	.768	.205	.462	3.749	.000	.637	1.569

a. Dependent Variable: Pengembangan

Sumber: Olahan data kuesioner, 2016

Sehingga dari tabel diatas dapat ditarik rumus persamaan garis regresi pada penelitian ini menjadi :

$$Y = 20,238 + (0,03) X_1 + (0,768) X_2$$

- b_0 sebesar 20,238 berarti variabel X_1 (Strategi pemerintah) dan X_2 (Partisipasi Pokdarwis) sama dengan nol maka pengembangan ekowisata positif. Hal ini dapat diartikan pengembangan ekowisata sebelum di pengaruhi strategi pemerintah dan partisipasi pokdarwis adalah negative.
- b_1 sebesar positif 0,03 artinya jika strategi pemerintah meningkat maka pengembangan ekowisata akan meningkat.

- b_2 sebesar positif 0,768 artinya jika partisipasi pokdarwis meningkat maka pengembangan ekowisata akan meningkat.

III. PENUTUP

Menurut temuan dan hasil analisis data yang didapatkan pada proses penelitian mengenai Analisis Pengaruh Strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan Partisipasi Kelompok Sadar Wisata terhadap Pengembangan Ekowisata Petungkriyono, dapat disimpulkan bahwa:

1. Belum terdapat kebijakan khusus yang mengatur tentang pengembangan Ekowisata Petungkriyono. Pengembangan berpedoman kepada masterplan yang disusun pada tahun 2007 dan rencana strategis yang disusun oleh SKPD terkait yaitu Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Bidang Pariwisata Kabupaten Pekalongan.
2. Masyarakat sekitar dan Kelompok Sadar Wisata memiliki antusiasme dan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata di Ekowisata Petungkriyono, mereka menginginkan adanya kemajuan pembangunan pariwisata. Namun mereka memiliki kendala utama, yaitu pendanaan untuk mengembangkan berbagai fasilitas maupun peningkatan pelayanan kepada wisatawan.
3. Strategi Pemerintah Kabupaten Pekalongan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengembangan Ekowisata Petungkriyono, karena nilai $X_1 = 0,019 < t$ hitung sebesar 2,146. Sedangkan partisipasi kelompok sadar wisata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan Ekowisata Petungkriyono, karena nilai $X_2 = 3,749 > t$ hitung 2,146.

REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiarjo, Miriam. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Damanik, Janianton., dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM dan Penerbit ANDI.
- Fandeli, Chafid. Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Husein, Umar. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Loekman, Soetrisno. 1991. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan : Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moloeng, J Lexy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakary.
- Muluk, M. R. Khairul. 2006. *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Malang : Bayumedia.
- PAREKRAF. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta : Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Ratih Sari, Suzanna. 2004. *Peran Pariwisata dalam Pembangunan*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sitepu, P. Anthonius. 2012. *Teori-teori Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2009. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Edisi ke-2. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- UNESCO. 2009. *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Jakarta: UNESCO Office.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, informasi, & implementasi*. Jakarta : Kompas.

Sumber lainnya:

Gunawan. A, Purnomo. H, dan Sulistyantara, B. (2013). “Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur”. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Kehutanan*. 10(4): 235-246. <http://www.forda-mof.org/download/jurnal.http://jateng.tribunnews.com/2014/11/09/nova-bisa-petik-strawberry-sepuasnya>.
<http://www.ragamtempatwisata.com/2013/09/wana-wisata-kali-paingan-di-pekalongan.html>.

Pariwisata Kabupaten Pekalongan, <https://www.pekalongankab.go.id>. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Rencana Strategis Kementerian Pariwisata 2010.